

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Dijelaskan demikian karena pendidikan adalah faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Manusia dapat menjadi sumber daya yang baik jika manusia tersebut terdidik, demikian halnya jika manusia tersebut tidak terdidik maka mereka tidak akan mampu menjadi sumberdaya manusia yang baik. Dengan adanya proses pendidikan manusia dapat mengembangkan kualitas dirinya dan dengan kualitas diri yang unggul manusia dapat memajukan peradaban, seperti yang kita rasakan saat ini.

Peraturan Undang Undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan peraturan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 diatas, dapat disimpulkan bahwasannya sebuah pendidikan mempunyai tujuan yaitu melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia. Maka, apabila kita masih menemukan output dari sebuah lembaga pendidikan yang tidak memiliki karakter berakhlak mulia terutama belum mampu mengimplementasikan adab-adab terhadap guru, maka salah satu tujuan pendidikan itu sendiri belum tercapai.

Dalam dunia pendidikan, adab termasuk komponen penting dalam proses pendidikan yang berhubungan dengan sikap dan nilai, baik individu maupun sosial. Sebagai makhluk sosial, sudah semestinya manusia

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, h. 4.

berinteraksi dengan orang disekitarnya dan interaksi tersebut pasti tidak lepas kaitannya dengan adab. Oleh karena itu, kebiasaan adab pada peserta didik harus ditanamkan sejak usia dini. Penanaman adab merupakan ciri khas dari pendidikan Islam terutama di dalam pondok pesantren. Karena adab yang ditanamkan di pondok pesantren akan lebih mudah di aktualisasikan seorang santri karena menjadi aktivitasnya sehari-hari.

Di dalam pendidikan Islam, peran ustadz dan santri tidak dapat diabaikan sumbangsuhnya. Kedua komponen ini saling berpengaruh dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan suatu out put pendidikan yang berkualitas. Sehingga demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan guru/ustadz yang profesional serta peserta didik/santri yang berakhlak mulia yang menjunjung nilai-nilai adab Islam. Sesungguhnya yang demikian itu, sopan santun dan tatakrama dalam mencari ilmu harus tetap dipegang dan dilaksanakan kedua belah pihak terutama bagi seorang murid.²

Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang santri, seperti adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap teman, dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai adab itu dilakukan agar santri mendapat keberkahan dalam mencari ilmu serta menjadi peserta didik yang beradab. Adapun figuran yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah makhluk yang mulia. Tugas utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Beliau mengajarkan sekaligus mencontohkan perilaku terpuji kepada para sahabatnya. Kemudian para sahabat mencontohkan apa yang mereka dapat kepada masyarakat, sehingga sampailah ajaran-ajaran tersebut kepada kita di zaman sekarang ini.

Selama pembelajaran pendidik senantiasa mengajarkan kepada peserta didiknya tentang baiknya bersikap sopan, jujur, sabar, bertanggung jawab, tidak suka mencela dan saling menghormati baik kepada orang yang lebih dewasa, orang yang lebih muda maupun terhadap teman sebaya, namun

² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 63.

sayangnya hal itu sering kali hanya menjadi sebatas materi yang ditulis dalam lembaran-lembaran kertas kemudian dihafal dan diujikan saat masa-masa ujian, peserta didik belum mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³ Dalam hal ini menggambarkan kepada kita bahwa pendidikan adab hanya dijadikan sebatas ilmu namun tidak ada penerapannya.

Di era globalisasi saat ini, berkembangnya teknologi tidak dipungkiri memberikan pengaruh yang negatif bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Minimnya pengetahuan tentang nilai-nilai adab yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits semakin memperburuk kondisi adab seseorang. Fakta yang kita lihat saat ini kebanyakan orang yang belajar menyimpang dari nilai-nilai adab yang seharusnya mereka miliki, yakni sebagai penuntut ilmu.

Banyak peserta didik yang sudah bersungguh-sungguh, tetapi tidak sampai juga kepada ilmu, tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya, serta tidak mengamalkan dan menyebarkannya. Selain itu, mereka juga kadang keliru dalam menempuh jalan untuk mencari ilmu, seperti meninggalkan kewajiban, syarat-syarat bahkan adab-adab yang terkait dengan menuntut ilmu. Banyak permasalahan yang muncul akibat rusaknya adab atau sopan santun seorang murid, seperti tingkah laku mereka menjadi nakal, melawan guru, merendahkan diri gurunya, pelecehan seksual, pembulyan, dan masih banyak lagi.

Fenomena kegagalan ini menunjukkan kepada kita bahwasannya pendidikan di negara kita ternyata mengalami kepincangan. Prof. SM Naquib al-Attas menegaskan pentingnya melakukan islamisasi ilmu pengetahuan dalam rangka membangun peradaban Islam. Bangunan peradaban itu tidak berdiri dengan kokoh kecuali oleh manusia-manusia yang beradab. Karena menurut al-Attas, manusia beradab adalah mereka menyadari sepenuhnya tanggung jawab spiritual dan sosial. Memahami serta menunaikan keadilan terhadap Tuhan, terhadap dirinya dan masyarakat sekitarnya.

³ Toha Machcun, Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 2016, h. 224.

Pondok pesantren sebagai lembaga pembina yang berbasis agama Islam memiliki peran penting dalam penanaman adab yang luhur. Sebagaimana diketahui bahwa lembaga ini juga tervalidasi berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moral namun juga dalam pelaksanaan sistem pendidikannya. Disamping itu juga, pondok diharapkan mampu mencetak generasi intelektual muslim yang bertaqwa, bertanggung jawab, berbudi luhur serta mampu menjadi kader-kader yang berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan nasional.

Pondok Pesantren Al-Muhsin Metro adalah salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menerapkan adab santri terhadap ustadz dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwa masih banyak santri yang belum memahami bagaimana implementasi adab-adab dalam belajar, terutama adab santri terhadap ustadznya. Terlihat ketika proses belajar berlangsung santri kurang menghargai dan menghormati ustadznya, ketika diberi hukuman tidak merasa jera, sering tidak memperhatikan penjelasan ustadz, bolos pada saat jam pelajaran, masuk kelas tanpa seizin ustadz bahkan ada yang berani mengisi absensi kehadiran padahal dia telat sedangkan sang ustadz sudah mulai menjelaskan pelajaran.

Mencermati kondisi degradasi adab yang telah disebutkan di atas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih menekankan secara nyata kepada penanaman adab santri dengan mengacu kepada nilai-nilai ajaran islam, dan lebih mengutamakan tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagai acuan dalam penyusunan bahan ajar pendidikan. Hal ini semestinya dilakukan untuk mengenalkan kepada peserta didik tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap pendidikan adab.

Dalam pendidikan Islam terdapat salah satu cendekiawan muslim yang memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan Islam yaitu Imam Al-Ghazali. Imam Al- Ghazali merupakan ikon ulama, filosof, dan tokoh sufi Muslim yang mendalami keilmuannya. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al Ghazali bercorak religious-etik, pemikiran yang bersifat

religius ini merupakan salah satu jawaban atas banyaknya krisis moral yang terjadi khususnya pada dunia pendidikan.

Salah satu kitab yang membahas tentang adab adalah kitab Bidayatul Hidayah, didalamnya membahas salah satu adab yakni tentang adab santri terhadap guru/ustadz, kitab tersebut dikarang langsung oleh Imam Al-Ghazali. Kitab ini di tulis karena perlunya membahas tentang adab seorang santri terhadap ustadznya. Pemikiran dan konsep adab menurut Al-Ghazali sangat relevan untuk dikaji kembali, mengingat berbagai fenomena di dunia pendidikan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai adab santri terhadap ustadz dengan memfokuskan nilai-nilai adab pada kitab Bidayatul Hidayah yang dituangkan dalam karya sebuah skripsi yang berjudul “Adab Santri Terhadap Ustadz Di Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin Putri Ditinjau Dari Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana adab santri terhadap ustadz di Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin ?
2. Bagaimana adab santri Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin terhadap ustadz ditinjau dari perspektif kitab Bidayatul Hidayah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan pembatasan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah :

1. Adab santri terhadap ustadz Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin.
2. Adab santri terhadap ustadz berdasarkan kitab Bidayatul Hidayah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adab santri terhadap ustadz di Pondok Pesantren Al-Muhsin Metro.

2. Memahami adab santri terhadap ustadz berdasarkan kitab Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai bekal keilmuan dan syarat dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah.
2. Bagi Universitas Muhammadiyah Metro, sebagai sumber referensi perpustakaan dan harapannya dapat menjadi pustaka bagi para peneliti selanjutnya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini bisa menjadi sumber wawasan atau keilmuan dalam mempelajari terkait adab santri terhadap ustadz menurut Al-Ghazali berdasarkan konsep adab interaksi dengan makhluk.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini nantinya akan difokuskan pada adab santri terhadap ustadz di Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin Putri Metro berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul Bidayatul Hidayah.

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang berlangsung di lapangan. Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai latar belakang kondisi saat ini serta hubungan lingkungan sosial.⁴ Penelitian lapangan meliputi penelitian yang sistematis dan ketat mengenai kehidupan sehari-hari. Peneliti nantinya akan melakukan pengamatan jangka panjang. Dan untuk memaksimalkan pemahaman tentang suatu fenomena sosial, peneliti akan berburu interaksi dengan orang-orang dan tempat tertentu.⁵

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2016), h. 80

⁵ Janet M. Ruane, *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari (Seri-Seri Dasar Metode penelitian, 2021)*, h. 2

Penelitian juga akan dilakukan dengan desain metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶

Adapun dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini bersifat deskriptif. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah di teliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi dimana peneliti akan melakukan penelitiannya. Lokasi ini bisa di wilayah, daerah maupun di suatu lembaga atau instansi tertentu. Pemilihan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan sudah ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga peneliti akan lebih mudah dalam melakukan penelitian.

Lokasi penelitian juga berarti suatu tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh informasi atau data yang di butuhkan. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin Putri Metro yang terletak di Jl. Dr. Soetomo, 28B Purwoasri Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung.

⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 8.

⁷ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 7-8.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah suatu informasi berupa keterangan-keterangan atau fakta-fakta baik berupa huruf atau angka yang peneliti peroleh dari temuan lapangan, maka sumber data sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono sumber data dalam penelitian ini adalah “manusia dan benda seperti alat dokumentasi”. Sumber data ini sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian.⁸

Moleong mendefinisikan bahwa “sumber data ialah kata-kata dan tindakan”. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud ialah orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes dan pengambil foto atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁹ Berdasarkan sumber data yang akan di gunakan peneliti maka data yang digunakan di bagi menjadi:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti. Data primer juga disebut sebagai data asli yang harus memiliki sifat *up to date*. Dan untuk memperoleh sebuah data primer, seorang peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Adapun teknik yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuisioner.¹⁰ Adapun subjek utama penelitian ini adalah para ustadz dan ustadzah serta santri kelas XII IPS di Ponpes Islam Al-Muhsin Putri dan juga data pustaka yang dijadikan rujukan yaitu kitab Bidayatul Hidayah.

b. Data Sekunder

Sumber data yang kedua adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan,

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta Cv., 2021), h. 208.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h.157.

¹⁰ Sandu Suyito dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67-68.

notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lainnya yang dapat memperkaya data primer, untuk memperoleh data sekunder lebih mudah dibandingkan mendapatkan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari membaca buku maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data sekunder juga merupakan sebuah data yang didapat dari berbagai macam sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).¹¹

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan pembahasan yang nantinya mampu memperkuat argumentasi peneliti seperti jurnal, al-Quran, buku-buku serta dokumen pribadi, dokumen resmi, maupun catatan-catatan lainnya. Data sekunder ini peneliti gunakan untuk memperkuat data primer yang telah ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka.¹²

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.

¹¹ Sandu Suyito dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68.

¹² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 101.

Wawancara mendalam dalam sebuah penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi demi kepentingan penelitian dengan cara berdialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi.¹³

Adapun jenis wawancara yang nantinya akan digunakan adalah wawancara terencana-tidak terstruktur. Wawancara terencana-tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang mana peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunkan format dan urutan yang baku.¹⁴ Sedangkan objek wawancara pada penelitian ini nantinya adalah wali kelas, guru akhlak, salah satu guru mata pelajaran dan 3 perwakilan dari peserta didik di kelas.

b. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan teknik pengamatan yang terjadi pada objek, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Moleong mengemukakan bahwa “observasi merupakan pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar dan kebiasaan sehari-hari observasi dapat dilakukan pada guru bimbingan dan konseling maupun dari pihak subjek”.¹⁵ Sedangkan Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang lebih spesifik tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka observasi merupakan teknik pengumpulan data yang secara spesifik dibandingkan dengan teknik yang lainnya, didalam observasi bukan hanya pengamatan secara mata, akan tetapi pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dari observasi dapat berupa perilaku, sikap,

¹³ Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 85.

¹⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 377.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 174.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta Cv., 2021), h. 106.

perbuatan, tingkah laku, interaksi antar manusia, pengalaman, dan lain sebagainya. Pada proses observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan yang mana nantinya peneliti tidak ikut langsung dalam kegiatan pembelajaran adab, tetapi hanya sebagai pengamat. Adapun objek observasi yaitu santri kelas XII IPS di Ponpes Islam Al-Muhsin Putri kota Metro.

c. Metode Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (non-human resources), diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen terdiri bisa berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya.¹⁷

Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data terkait gambaran umum sekolah, seperti letak geografis, struktur organisasi dan apapun yang berkaitan dengan sekolah dan proses belajar mengajar sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang sekolah yang akan penulis teliti. Metode ini diterapkan dengan menggunakan buku catatan, agenda maupun buku-buku lainnya yang berkaitan dengan dokumentasi pondok pesantren.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Menganalisis data kualitatif tidak mudah. Di satu sisi penelitian kualitatif bersifat deskriptif, selain itu peneliti dituntut mempertahankan

¹⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 108.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta Cv., 2021), h. 131.

kualitas penelitiannya.¹⁹ Berdasarkan penjelasan di atas maka analisis data kualitatif yaitu bertujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit sesuai dengan tujuan penelitian. Maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif model Miles dan Huberman, Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁰ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek, dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam

¹⁹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Sleman: PT. Kanisus, 2021), h. 3.

²⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 2018, h. 94.

penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka analisis data merupakan proses penelaahan seluruh data dari berbagai sumber yang diteliti sehingga dapat menjawab yang menjadi rumusan masalah dengan menggunakan jenis analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan atau memverifikasi data yang telah dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah implementasi yang dilakukan selama proses pencarian dan penyusunan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk menghasilkan data sehingga mereka dapat membuat kesimpulan dan mudah dipelajari.²¹

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta Cv., 2021), h. 167-170.